

Korelasi Kompetensi dan Keprofesionalan Guru dalam Proses Pembelajaran di Gresik

Correlation of Competence and Teacher Professionalism in the Learning Process in Gresik

Fina Ochtavia Ramadhani¹ Maluha Nabla²

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, ²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

¹246151025@mhs.uinsaid.ac.id, ²236111076@mhs.uinsaid.ac.id

Article history:

Submitted: 1 Juni 2025

Accepted: 15 Juni 2025

Published: 29 Juni 2025

Abstract: *In the effort to improve the overall quality of education, especially in Gresik Regency, reliable human resources are needed, namely professional teachers or educators. Professional teachers are supported by several underlying factors, such as teacher competence and the professional components of teachers. Teacher competence includes four aspects, namely pedagogical, professional, personal, and social competence. This study aims to determine and describe the correlation between teacher competence and teacher professionalism in the learning process in Gresik. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data sources were obtained from interviews with elementary school teachers, junior high school teachers, and senior high school teachers who have at least five years of teaching experience in Gresik. The data analysis technique used by the researcher is the interactive technique of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study show a mutually reinforcing relationship between teacher competence and professionalism. Teachers who possess mastery of four competencies tend to exhibit professional behavior such as being a resource for learning, manager, facilitator, motivator, demonstrator, mentor, and continuously evaluating learning and teaching success. Therefore, mastery and strengthening of teacher competencies directly contribute to the enhancement of teacher professionalism in the learning process.*

Keyword: Gresik, Teacher Professionalism, Teacher Competence, Learning

Abstrak: Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan terutama di Kabupaten Gresik, diperlukan sumber daya manusia yang handal yakni guru atau pendidik profesional. Guru profesional didukung oleh beberapa faktor yang melandasinya, seperti kompetensi guru dan komponen profesional guru. Kompetensi guru meliputi empat aspek yakni, kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan korelasi antara kompetensi guru dan keprofesionalan guru dalam proses pembelajaran di Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh dari wawancara dengan guru sekolah dasar, guru tingkat menengah pertama, dan guru tingkat menengah atas, yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun di Gresik. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang saling menguatkan antara kompetensi dan keprofesionalan guru. Guru yang memiliki penguasaan terhadap empat kompetensi cenderung menunjukkan perilaku profesional seperti mampu menjadi sumber belajar, pengelola, fasilitator, motivator, demonstrator, membimbing serta evaluasi belajar dan keberhasilan mengajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguasaan dan penguatan kompetensi guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan keprofesionalan guru dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Gresik, Keprofesionalan Guru, Kompetensi Guru, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pondasi utama dalam membangun sumber daya manusia berkualitas di suatu negara. Pendidikan adalah suatu proses dalam meningkatkan harkat martabat manusia, dan berlaku seumur hidupnya, yang dapat dilakukan di mana saja, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Azisi & Qotrunnada, 2021). Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen di dalam pendidikan yang memiliki peran setral dan tanggung jawab besar, karena kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas seorang guru. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan belajar, yang di dalamnya terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keahlian, pembentukan sikap, dan pembentukan kepercayaan diri terhadap setiap peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020).

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan terutama di Kabupaten Gresik, diperlukan sumber daya manusia yang handal yakni pendidik atau guru profesional. Guru profesional didukung oleh beberapa faktor yang melandasinya, seperti kompetensi guru dan komponen profesional guru. Kompetensi dan keprofesionalan guru menjadi dua hal yang saling berkaitan dan mendukung dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengetahui dan memahami bagaimana hubungan keduanya dalam konteks pendidikan di Kabupaten Gresik. Guru yang berkompeten tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga mampu menginspirasi, membimbing dan membentuk generasi masa depan dengan baik dan berkualitas (Mighfar et al., 2024). Kompetensi guru bersifat personal dan kompleks, serta merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diwujudkan dengan tindakan cerdas penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru empat aspek utama, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Febriana, 2019).

Pada abad ke 21 dunia pendidikan menghadapi tantangan yang besar, guru sebagai pendidik terus dituntut untuk meningkatkan kompetensinya (Meilia & Murdiana, 2019). Hal ini ditujukan agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin pesat dan dapat menjawab kebutuhan siswa. Guru yang berkompeten dituntut untuk adaptif, inovatif, dan memiliki kepekaan terhadap kondisi peserta didik (Amelia, 2023). Penguatan kompetensi guru dan keprofesionalan guru menjadi hal mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan di era yang serba modern, terutama pada konteks pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Di wilayah Kabupaten Gresik, tengah mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek kehidupan, kualitas seorang guru menjadi kunci dalam menjaga mutu pendidikannya. Guru di tingkat sekolah dasar, tingkat menengah pertama, dan tingkat menengah atas memiliki peran strategis dalam pembentukan generasi tangguh dan siap untuk menghadapi perubahan zaman. Guru yang profesional akan mampu menjalankan tugasnya secara optimal, baik sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, maupun sebagai evaluator.

Korelasi antara kompetensi guru dan keprofesionalan guru menjadi isu penting, karena keduanya saling berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Kompetensi yang baik akan mendorong guru untuk bertindak *sexaea* profesional dalam segala aspek dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana praktik langsung guru di Gresik dalam menjalankan

tugasnya berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. Penelitian ini berfokus pada pemahaman keterkaitan antara kompetensi dan keprofesionalan guru dalam proses pembelajaran di Gresik. Penelitian ini mencari tahu pengalaman guru diberbagai jenjang untuk memperoleh gambaran mengenai keprofesionalan guru yang dilandasi oleh kompetensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam korelasi antara kompetensi guru dan keprofesionalan guru dalam proses pembelajaran di Gresik. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu teknik wawancara dan studi literatur. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, sementara itu data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian sebelumnya. Sumber data yang peneliti gunakan diperoleh dari informan dan dokumen. Informan di dapat dari guru sekolah dasar, guru tingkat menengah pertama, dan guru tingkat menengah atas, yang memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun di Gresik. Dokumen pendukung penelitian ini diperoleh melalui jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, untuk mencari keterkaitan makna (korelasi) kompetensi guru dan profesionalitas guru secara kontekstual dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah kebutuhan mutlak untuk menghadapi tantangan abad ke 21, terutama di Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat krusial untuk memastikan proses pembelajaran terjadi dengan lancar dan membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa. Standar kompetensi guru merupakan ukuran untuk mendapatkan guru atau pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah terutama tujuan pendidikan pada umumnya. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan dihayati oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik merupakan agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik/metodologis, profesional, kepribadian, dan sosial (Febriana, 2019).

Penelitian ini melibatkan tiga orang narasumber yang merupakan guru aktif di beberapa sekolah di Kabupaten Gresik, dan minimal memiliki lima tahun pengalaman mengajar. Ketiga guru tersebut memiliki latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda-beda. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan kompetensi serta keprofesionalan guru dalam proses pembelajaran, khususnya di Kabupaten Gresik.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Kompetensi ini terdiri dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melakukan interaksi atau mengelola proses pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, dan kemampuan melakukan penilaian atau evaluasi hasil belajar. Perencanaan program belajar

mengajar adalah proyeksi pendidik mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman psikologis perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat terhadap peserta didiknya. Sedangkan kompetensi pedagogik menurut peraturan pemerintah adalah sekurang-kurangnya meliputi, landasan kependidikan atau memiliki latar belakang pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik. Salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas, yang berbasis pada perencanaan dan solusi atas masalah yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Ni'matuz Zahroh M.Pd. yang saat ini mengajar di MI Hasanuddin 1 Pulorejo, beliau telah mengajar selama 15 tahun menyampaikan bahwa dalam merancang proses pembelajaran selalu mempertimbangkan karakter peserta didik, beliau mengatakan "setiap anak mendapatkan tugas individu dengan level yang berbeda. Menyesuaikan level tugas setiap anak ini ditujukan agar anak semangat dalam mengerjakan, sering kali kalau tugasnya susah anak akan menyerah dan membuka google, sebaliknya kalau mudah mereka akan lebih semangat dalam mengerjakan karena mereka merasa mampu." Dengan membedakan level tugas peserta didik menunjukkan bahwa Ibu Zahroh memahami karakteristik peserta didik, karena beliau menginginkan agar anak didiknya dapat memahami materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Ibu Zahroh juga menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, "seiring berjalannya waktu media ceramah tidak efektif, karena anak-anak mudah merasa bosan, ekarang metodenya harus lebih interaktif, seperti pakai quiziz, googleform, teka teki silang, diskusi kelompok, permainan edukatif, menggunakan media digital, hal ini membuat anak-anak lebih kreatif dan mandiri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogic ibu Zahroh telah berkembang dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Khosiyah S. Pd. yang saat ini mengajar di UPT SMPN 31 Gresik, beliau telah mengajar selama 28 tahun sejak tahun 1998. Ibu Khosiyah mengatakan bahwa beliau selalu membaharui strategi pembelajarannya sesuai dengan zaman, beliau juga mengatakan bahwa teknologi menjadi tantangan tersendiri saat pelaksanaan pengajaran. "Karena dulu belum era digitalisasi, maka mengajarnya masih menggunakan memakai buku, kertas. Jika sekarang menggunakan hp, tidak menggunakan lks lagi. Metode pengajarannya menggunakan ceramah, diskusi, game, dan penugasan." Refleksi pembelajaran dan pengembangan diri secara berkelanjutan merupakan dari kompetensi pedagogik, seorang guru terus mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ibu Khosiyah juga melakukan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, seperti yang beliau katakan, "saya akan memberikan tugas yang berbeda beda karena perbedaan karakter anak. Seiring berjalannya waktu maka akan faham bagaimana karakter masing-masing anak." Pendekatan pembelajaran kontekstual menunjukkan pemahaman seorang guru mengenai lingkungan dan karakter siswa, yang menjadi bagian dari kompetensi pedagogik. "Dulu siswa sangat berkonsentrasi, namun sekarang anak sangat sulit konsentrasi dan cepet hilang konsen nya. Konsentrasi hanya bertahan beberapa menit saat pelajaran dimulai, akhirnya saat jam terakhir saya gunakan ice breaking. Kalau menurut ali bin abi thalib didiklah anak anak mu sesuai zamannya." Ibu Khosiyah menunjukkan inisiatif untuk

terus memperbaiki proses pembelajaran dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogiknya telah berkembang dengan sangat optimal.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Laily Istiqomah S. Pd. yang saat ini mengajar di MAN 2 Gresik, beliau telah mengajar selama 6 tahun sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Ibu Laily mengatakan selama menjadi guru banyak memahami karakter peserta didik, baik aspek sosial, kognitif, maupun kepribadian. Beliau mengatakan, “semakin lama saya mengajar, semakin beragam pula karakter setiap siswa yang ditemui. Hal ini menjadikan ibu banyak pengalaman mengenai bagaimana cara menangani karakter tertentu.” Ibu Laily melakukan pendekatan yang efektif terhadap peserta didiknya, sehingga beliau mengetahui bagaimana karakter setiap peserta didik secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogiknya berkembang dengan baik, khususnya dalam aspek mengenali kebutuhan, potensi, dan permasalahan peserta didik secara individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di Kabupaten Gresik, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru di Gresik telah berkembang secara signifikan dan terlihat dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru menunjukkan kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik melalui strategi pembelajaran yang adaptif, seperti pemberian tugas sesuai kemampuan siswa. Guru di Gresik memiliki inisiatif tinggi untuk mengembangkan strategi dan media yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Guru juga mampu memahami karakter lingkungan sekitar dan kondisi psikologis peserta didik. Pengalaman menjadikan guru lebih bijak dalam menangani keragaman karakter peserta didik.

b. Kompetensi Professional

Kompetensi profesional seorang guru terdiri dari seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar berhasil dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang keguruan atau pendidikan (Dudung, 2019). Dalam Permendiknas Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 mengenai standar kompetensi guru, dikemukakan bahwa kompetensi guru meliputi, (1) penguasaan materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) penguasaan standar kompetensi guru dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) pengembangan materi pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk pengembangan diri (Mighfar et al., 2024).

Ibu Zahroh saat ini menjadi wali kelas 4, dan selama beberapa tahun terakhir menjadi wali kelas. Ibu Zahro menyampaikan bahwa beliau berusaha sangat keras untuk penguasaan materi tematik, karena kurikulum sering kali diganti “Saat ini kan tematik, jadi satu pelajaran berbagai macam sub mata pelajaran. Guru menjadi bingung saat kurikulum terus berganti setiap ganti menteri. Menjadi wali kelas semua mata pelajaran harus dikuasai mau tidak mau.” Meskipun ibu Zahroh mengajar tidak sesuai dengan ijazahnya, namun beliau berusaha keras untuk memberikan yang terbaik bagi anak didiknya. “Padahal saat kuliah dulu mengambil jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, tapi waktu itu kekurangan guru jadi diminta untuk mengajar agama. Akhirnya saya memilih untuk kuliah lagi dan mengambil jurusan agama islam.” “Guru saat ini harus

mengikuti perkembangan digital.” Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Zahro memiliki inisiatif yang tinggi untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya, meskipun saat ini kompetensi profesionalnya belum optimal.

Ibu Khosiyah mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia selama 28 tahun, ibu Khosiyah menyampaikan bahwa penguasaan materi yang diajarkan sudah menjadi kebiasaan karena setiap tahun beliau mengajar mata pelajaran yang sama. “Materi sejauh ini sudah saya kuasai karena setiap hari itu yang saya ajarkan selama bertahun-tahun menjadi guru bahasa Indonesia. Tetapi saya tetap mempelajari ulang dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, apalagi dengan banyaknya pergantian kurikulum, tentu saja harus saya pelajari dan evaluasi.” Berdasarkan pertanyaan tersebut ibu Khosiyah memiliki penguasaan materi yang cukup baik dan memahami pentingnya memperbarui pendekatan dalam proses pembelajaran agar tetap relevan di tengah percepatan teknologi. Dengan demikian, ibu Khosiyah menunjukkan kemampuan pengembangan bahan ajar, yang menjadi indikator terpenting dalam kompetensi sosial. Selain itu, ibu Khosiyah juga mengajar sesuai dengan ijazah, yakni sebagai lulusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama menjadi guru, Ibu Laily mengatakan bahwa pemahaman mengenai materi bimbingan konseling sudah menjadi tugasnya setiap hari, sehingga beliau sudah menguasai bidang keilmuannya serta mampu menerapkan berbagai teknik konseling yang sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik. Selain karena pengalaman, ibu Laily juga mengajar sesuai dengan bidangnya di ijazah. Hal ini menunjukkan kematangan dalam menjalankan tugas, peran, serta tanggung jawab atas profesinya. “Karena ibu melakukan pendekatan secara personal kepada setiap siswa, banyak yang pada akhirnya menjadi terbuka ke ibu. Namun, sebisa mungkin ibu tetap menjaga batasan, etika, dan prinsip ibu yang berperan sebagai guru BK.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ibu Laily memiliki pemahaman yang baik terhadap etika dan prinsip-prinsip guru BK, hal ini merupakan salah satu aspek kompetensi profesional.

Hasil wawancara dengan guru-guru di Gresik menunjukkan bahwa kompetensi profesional mereka berkembang secara bertahap dan terus meningkat seiring dengan pengalaman mengajar. Guru yang menjadi wali kelas menunjukkan usaha yang luar biasa untuk menguasai semua materi. Guru yang memiliki pengalaman lama menunjukkan tingkat penguasaan materi yang tinggi dan stabil. Sikap adaptif terhadap perubahan zaman menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap profesi mereka. Kompetensi profesional guru di Gresik secara keseluruhan menunjukkan adanya kemauan, kesabaran, kesadaran, dan usaha aktif untuk terus mengembangkan diri dan kebutuhan pendidikan.

c. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian pendidik merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Kepribadian yang matang dari seorang guru akan memberikan teladan baik bagi peserta didiknya maupun masyarakat. Dengan demikian, seorang guru akan tampil sebagai sosok yang patut dijadikan panutan. Kepribadian guru memiliki pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup siswa dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Peserta didik banyak menyerap sikap-sikap dan keyakinan gurunya, merefleksikan perasaannya, mencontoh perilakunya, dan mengutip pernyataannya (Anwar, 2018). Dalam kaitan ini, Zakiah Derajat dalam Febrina (2019) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang menjadi penentu apakah seorang guru akan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih berada di tingkat dasar, dan mereka yang sedang mengalami

kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan personal dalam memahami diri sendiri, penerimaan diri, pengarahan diri sendiri, dan realisasi diri. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, mengemukakan kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan dapat menjadi teladan peserta didik.

Ibu Zahroh dikenal sebagai seorang guru yang tegas namun tetap adil. Ibu Zahroh juga memiliki ketulusan dalam mengajar dan menjunjung tinggi etika moral. “Pada awalnya anak-anak masih diajar dengan kekerasan, waktu saya masuk jadi guru saat itu mulai beradaptasi tidak menggunakan cara kekerasan lagi. Seiring berjalannya waktu yang awalnya menjadi guru karena terpaksa, kelamaan menjadi ikhlas. Menjadi guru bukan sekedar profesi, tetapi panggilan jiwa karena ingin membentuk masa depan anak-anak.” Sikap sabar, tulus, dan berdedikasi sangat mencerminkan kepribadian seorang guru yang kuat secara moral maupun spiritual. Kematangan emosi yang ditunjukkan oleh Ibu Zahroh menunjukkan bahwa kompetensi kepribadiannya sangat optimal, beliau mampu menjadi teladan dan panutan bagi anak didiknya.

Ibu Khosiyah dikenal sebagai seorang guru yang memiliki ketegasan, namun tetap adil bagi peserta didik. “Jika ada siswa yang tidak memperhatikan saat saya mengajar, maka ibu akan diam sampai siswa itu memperhatikan. Jika sudah ditunggu namun tidak kunjung kondusif, maka yang menjadi sumber keramaian akan saya suruh maju kedepan. Anak-anak akan saya ajak keluar dan saya tanyai, saya tidak pernah memperlakukan siswa dengan memarahinya di depan umum. Saya juga akan menasehatinya tentang tingkah lakunya, sampai anak ini benar-benar mengerti harus bersikap sebagaimana mestinya. Mengajar tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menasehati, memberikan nilai-nilai agama.” Pernyataan tersebut menegaskan sikap tanggung jawab dan kematangan personal yang dimiliki oleh Ibu Khosiyah, yang mencerminkan kompetensi sosial. Kematangan emosi dan nilai moral yang baik menjadikan Ibu Khosiyah dihormati dan dijadikan panutan oleh anak didiknya.

Ibu Laily dikenal di lingkungan sekolah sebagai sosok yang disiplin sekaligus tegas, namun juga banyak dijadikan panutan dan dihormati oleh peserta didiknya. “Tantangan yang sering dihadapi di kelas maupun di lingkungan sekolah itu pada kedisiplinan anak, banyak anak yang ingin berkonsultasi mengenai permasalahannya maupun kampus tetapi mereka terkadang melewati waktu yang telah ditentukan. Bu Laily memberikan pelajaran agar dia lebih menghargai waktu, jadi Bu Laily skip dan memintanya membuat janji ulang.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bu Laily memiliki ketegasan yang menunjukkan integritasnya dalam menjalankan tugas. Kemampuan melakukan pendekatan dengan peserta didik menunjukkan adanya keseimbangan antara ketegasannya dan simpati sebagai seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Laily memiliki kematangan dalam kompetensi kepribadiannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru di Gresik, menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian para guru telah berkembang dengan optimal dan menjadi pondasi penting dalam keefektifan proses pembelajaran. Guru-guru tersebut menunjukkan kepribadian yang matang, kuat, tegas, ketulusan, dan komitmen terhadap prinsip, etika, dan moral dalam dunia pendidikan. Secara keseluruhan kompetensi kepribadian guru di Gresik mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Keteladanan sosok guru menjadikan mereka dihormati dan dijadikan panutan oleh peserta didiknya.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat. Guru menempati posisi terhormat di masyarakat, hal ini dikarenakan peran yang dibawa guru/pendidik berbeda dengan profesi lain. Oleh sebab itu, perhatian yang diberikan masyarakat kepada guru berbeda dan ada kekhususan, terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat tinggalnya. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai anggota dari masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenali dan memahami fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara berkelompok (Febriana, 2019). Dalam melakukan pendekatan dengan siswa guru harus memperhatikan bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa. Mengajar di depan kelas merupakan salah satu perwujudan dalam proses komunikasi dengan siswa yang mengharuskan guru memiliki kompetensi sosial (Ashsiddiqi, 2012).

Selama mengajar ibu zahro memiliki hubungan yang baik dengan sesama rekan kerjanya dan sering terlibat dalam kegiatan sekolah. “Setelah merasakannya, saya lebih merasa nyaman di madrasah. Karena rasa kebersamaannya lebih kuat dari pada di sekolah negeri, contohnya saat ada kegiatan saling membantu mensukseskan acara tidak hanya yang bertugas.” Selain dengan rekan kerja, ibu Zahroh juga memiliki hubungan yang baik dengan wali murid. “Saya pakai pendekatan personal, datang ke rumah dan menanyakan bagaimana keadaan anak dan menggali informasi mengenai anak.” Kolaborasi antar rekan guru mencerminkan keterampilan sosial yang sangat mendukung suasana kerja yang profesional. Kehadiran guru dalam lingkungan masyarakat memperkuat perannya di mata masyarakat, hal ini menunjukkan kompetensi sosial seorang guru berkembang secara optimal.

Dalam interaksi sosial, ibu Khosiyah memiliki hubungan baik dengan siswa, wali murid, maupun rekan sesama guru. “Selain itu juga harus ada campur tangan orang tua untuk mendidik moral anak sejak dalam rumah dan agar tidak terlalu memanjakan anak.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ibu Khosiyah selalu mengkomunikasikan permasalahan peserta didik dengan walinya, hal ini menunjukkan hubungan sosial yang baik dengan walinya. Hubungan sosial yang baik dengan masyarakat akan menjadikan seorang guru lebih dihormati dan diandalkan.

Kemampuan komunikasi yang baik dengan para siswa telah menunjukkan bahwa ibu Laily memiliki kompetensi sosial yang baik. Kedekatan dan kemampuan mengenali karakter peserta didik secara individual menunjukkan bahwa beliau memiliki keterampilan sosial yang tinggi dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan latar belakang peserta didik dengan membangun interaksi interpersonal yang sehat.

Hasil wawancara dengan guru di Gresik menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru telah mengalami perkembangan dengan sangat baik. Hal ini menjadi penting karena mendukung keberhasilan proses pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang tentram. Para guru menunjukkan keberhasilan dalam membangun hubungan sosial yang baik, baik dengan peserta didik, wali murid, rekan kerja, maupun masyarakat. Selain itu, kemampuan sosial yang baik juga turut membangun relasi yang sehat. Secara keseluruhan kompetensi sosial yang dimiliki guru di Gresik sudah optimal.

Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan, guru memiliki peran yang cukup krusial untuk memastikan ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik. Seorang guru

harus memiliki komponen professional agar dapat menjalankan tugasnya dengan professional, yang meliputi: (1) guru sebagai sumber belajar, yang berarti seorang guru harus dengan tanggap dan sigap menjawab pertanyaan peserta didik dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, kemampuan ini sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi yang ada; (2) guru sebagai fasilitator, yang berarti seorang guru mampu menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien agar peserta didik dengan mudah menerima serta memahami materi yang disampaikan; (3) guru sebagai pengelola, dalam proses pembelajaran seorang guru memegang kendali terhadap suasana kelas, mampu menjadikan kelas menjadi kondusif dan nyaman; (4) guru sebagai demonstrator, dapat menunjukkan contoh perilaku yang baik dan teladan, sehingga mampu membuat peserta didik terinspirasi melakukan hal-hal baik; (5) guru sebagai pembimbing, seorang guru harus mampu membimbing peserta didik melakukan perjalanan mental, moralitas, kreativitas, emosional, gaya belajar, maupun spiritual yang lebih dalam dan kompleks; (6) guru sebagai motivator, yang berarti mampu menumbuhkan semangat dan motivasi dalam diri peserta didik ketika belajar; (7) guru sebagai evaluator, tentunya harus melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran tersebut dan evaluasi bagi keberhasilan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Yestiani & Zahwa, 2020).

Berdasarkan analisis kompetensi guru dan dari hasil wawancara dengan ibu Zahroh menunjukkan bahwa ibu Zahroh menjadi sumber belajar bagi anak didiknya di MI Hasanuddin 1 Pulorejo “Guru saat ini harus mengikuti perkembangan digital, meskipun begitu saya berusaha menjadi sumber informasi bagi anak-anak karena mereka masih SD jadi harus diberi pengertian dari saya sebagai gurunya.” Ibu Zahroh juga menjadi fasilitator dengan menyediakan berbagai media belajar yang menarik, “Biasanya di kelas saya ada papan prestasi yang diisi dengan bintang, setiap satu bulan sekali akan dihitung dan bagi yang mendapatkan bintang terbanyak akan mendapatkan reward dan apresiasi.” Beliau menjadi pengelola kelas dengan berusaha mengkondusifkan kelas agar kelas menjadi lebih nyaman untuk belajar. “Melalui permainan edukatif, memberikan quiz yang melibatkan anak-anak.” Ibu Zahroh juga berperan sebagai demonstrator “tingkah laku seorang guru akan menjadi contoh yang lebih jelas untuk bisa ditiru oleh peserta didik.” Ibu Zahroh juga menjadi pembimbing bagi anak didiknya, “entah itu tugas rumah atau les tambahan sepulang sekolah.” Tentu saja beliau berperan sebagai motivator dengan mengadakan reward saat anak didiknya mendapatkan banyak bintang di papan prestasi. Selain itu, ibu Zahroh juga menjadi evaluator dengan mengevaluasi proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis kompetensi guru dan dari hasil wawancara dengan ibu Khosiyah menunjukkan bahwa beliau menjadi sumber belajar bagi anak didiknya di UPT SMPN 31 Gresik dengan menggunakan metode ceramah saat proses pembelajaran. Ibu Khosiyah berperan sebagai fasilitator dengan memberikan fasilitas interaktif belajar aktif melalui diskusi. Beliau seorang guru yang berperan sebagai pengelola, “maka yang menjadi sumber keramaian akan saya suruh maju kedepan” ibu Khosiyah mencoba mengelola kelas dengan memberikan pengertian terhadap anak yang menjadi sumber keramaian kelas. Tentu juga berperan sebagai demonstrator, dengan mengajak anak didiknya mempraktikkan membuat tulisan. Ibu Khosiyah sebagai pembimbing yang memberi nasihat kepada peserta didik dan memberitahunya bagaimana semestinya berperilaku. Ibu Khosiyah juga memberikan motivasi kepada anak didiknya, terutama anak didik yang kurang dalam penerimaan materi yang disampaikan. Ibu Khosiyah selama mengajar terus melakukan evaluasi sehingga bisa membentuk strategi atau metode yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan analisis kompetensi guru dan dari hasil wawancara dengan ibu Laily menunjukkan bahwa beliau menjadi sumber belajar bagi anak didiknya di MAN 2 Gresik dengan memberikan pengertian mengenai suatu materi, kemudian memberikan sebuah kasus untuk melatih problem solving peserta didik. Ibu Laily sebagai fasilitator, memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk menuliskan minat mereka di kertas, ini merupakan salah satu strategi beliau dalam pengenalan peserta didik. Sebagai pengelola ibu Laily melakukan pembelajaran interaktif, “ketika kelas tidak kondusif, maka Bu Laily akan mengajak pembelajaran dalam kemasan games interaktif.” Sebagai demonstrator bu Laily menerapkan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif berbicara dan berpikir, seperti diskusi atau studi kasus. Sebagai pembimbing ibu Laily membimbing peserta didik untuk menemukan potensi mereka dan mengarahkannya ke jenjang karir. Ibu Laily sebagai evaluator terus mengevaluasi kinerjanya dalam proses pembelajaran dan pendekatan terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, secara keseluruhan guru-guru di Kabupaten Gresik telah menunjukkan penguasaan terhadap komponen profesional guru. Para guru di Gresik tidak hanya menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga mampu menjalankan peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Hal ini menunjukkan bahwa komponen profesional guru di Gresik berkembang secara optimal dan adaptif terhadap perubahan zaman serta kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang erat antara kompetensi guru dan keprofesionalan guru dalam proses pembelajaran di Kabupaten Gresik. Seorang guru yang menguasai empat kompetensi guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial menunjukkan keprofesionalan dalam berbagai aspek dalam kegiatan pembelajaran. Keempat kompetensi ini telah berkembang secara optimal dan direfleksikan dalam proses pembelajaran di Gresik. Guru menunjukkan pemahaman mendalam terhadap setiap keragaman karakter terserta didik. Meskipun menghadapi tantangan perubahan zaman, namun para guru di Gresik menunjukkan sikap mau membuat perubahan dalam strategi belajar dengan mengikuti perkembangan dan kebutuhan siswa. Sikap adaptif ini menjadi indikator bahwa guru di Gresik tidak hanya memenuhi standar kompetensi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

Penguasaan kompetensi guru turut berpengaruh pada sikap profesional yang ditunjukkan pada saat kegiatan mengajar. Hal ini terlihat dari kemampuan guru yang menjadi sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Hasil dari wawancara dengan guru sekolah dasar, sekolah tingkat menengah pertama, dan tingkat atas menunjukkan bahwa guru di Kabupaten Gresik telah menjalankan perannya secara komprehensif. Dengan demikian, peningkatan serta penguatan empat kompetensi guru merupakan kunci penting dalam membangun keprofesionalan guru secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, pelatihan maupun pengembangan kompetensi guru harus menjadi fokus utama dalam pendidikan, terutama dalam kebijakan pendidikan di Kabupaten Gresik. Upaya ini akan berdampak pada peningkatan proses dan hasil pembelajaran secara keseluruhan, khususnya di Kabupaten Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional* (cetakan pe). PRENADAMEDIA GROUP.
- Ashsiddiqi, M. H. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran dan Pengembangannya. *Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah*, XVII(01), 61–67.
- Azisi, A. M., & Qotrunnada, L. (2021). Analisis Kebudayaan dan Sistem Pendidikan Islam Kawasan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 73–87.
- Dudung, A. (2019). *KOMPETENSI PROFESIONAL GURU (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)*. 05(01), 9–19.
- Febriana, R. (2019). *KOMPETANSI GURU* (B. S. Fatmawati (ed.)). Bumi Aksara.
- Meilia, M., & Murdiana. (2019). Pendidik Harus Melek Kompetensi Dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484> **SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI**
- Mighfar, S., Ervani, D. A., Faizah, N., & Khoona, A. (2024). Studi Perbandingan Kompetensi Profesional Guru Indonesia dan Thailand. *Jurnal Pendidikan Bintang Indonesia*, 2(4).
- Wardani, D. A. W., & Budiadnya, P. (2023). ANALISIS KOMPETENSI GURU DI ABAD 21. *WIDYA AKSARA: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 62–69.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>